

Vihara Dewi Welas Asih: Perkembangan dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Cirebon

Nurman Kholis

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
E-mail: nukhdata@yahoo.com

Naskah diterima redaksi tanggal 7 April 2015, diseleksi 15 Juli dan direvisi 30 Juli 2015 dan direvisi 15 April 2015

Abstract

This research applied a qualitative research with historical approach. Data collection techniques were interviews and observation. The purposes of this research were as follows: 1). revealing Dewi Welas Asih Temple development 2). explaining the role of the Dewi Welas Asih Temple in relation between Buddhist-Tionghoa and Muslims in Cirebon nowadays. The result of this research could be concluded that: 1). Buddhism came and grew in Indonesian archipelago since the 5th century until the 15th century. Over the next five centuries, Buddhist civilization dimmed and then rose again after the formation of Republic of Indonesia in 1945; 2). The historical traces of Buddhism at past was marked by establishment of Dewi Welas Asih Temple in 1595; 3). The relationship between Buddhist-Tionghoa and Muslims was harmonious.

Keywords: *Harmony, Tionghoa Ethnic, Buddhist-Muslim Relations*

Pendahuluan

Berbagai agama telah berkembang di nusantara sejak berabad-abad lamanya. Ada yang tumbuh berkembang, ada yang hilang, dan ada yang telah redup

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Mengungkapkan perkembangan Vihara Dewi Welas Asih; 2). Mengungkapkan peranan Vihara Dewi Welas Asih dalam relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Kota Cirebon pada masa kini. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1). Agama Buddha masuk dan berkembang ke Nusantara sejak abad ke-5 hingga abad ke-15. Selama sekitar lima abad berikutnya, peradaban Buddha meredup dan kemudian bangkit kembali setelah terbentuknya Negara Kesatuan RI pada tahun 1945; 2). Jejak sejarah perkembangan agama Buddha pada masa silam salah satunya terdapat di Vihara Dewi Welas Asih yang diperkirakan berdiri pada tahun 1595; 3). Mengenai relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Cirebon, hubungan mereka berjalan harmonis dan nyaris tidak pernah ada konflik.

Kata kunci: Harmoni, Etnis Tionghoa, Relasi Umat Buddha-Muslim

kemudian hidup kembali, sebagaimana halnya agama Buddha yang pernah mengalami kemunduran seiring jatuhnya Kerajaan Majapahit pada 1429. Selama sekitar lima abad, peradaban Buddha

meredup dan kemudian bangkit kembali setelah terbentuknya Negara Kesatuan RI pada 1945 (<http://www.buddhayana.or.id>, diakses 18 Agustus 2014).

Kebangkitan agama Buddha di era modern ini, yakni pada masa akhir penjajahan, telah dirintis sejak berdirinya Perhimpunan Theosofi yang mempelajari inti kebijaksanaan dari semua agama. Melalui kelompok ini pula situs-situs peninggalan umat Buddha pada masa silam seperti Candi Borobudur dapat ditemukan dan direkonstruksi (Darma Suryapranata. Wawancara, 16 April 2014). Kelompok ini pun mengundang seorang Bikkhu dari Srilangka yaitu Nerada Thera untuk berceramah di berbagai kota di Indonesia pada 1934. Pada tahun ini pula muncul sebuah perkumpulan bernama *Sam Kawu* yang didirikan oleh *Kwee Tek Hoay* untuk mempelajari tiga ajaran, yaitu Buddha, Konghuchu, dan Tao. Upaya membangkitkan kembali agama Buddha kemudian muncul melalui penyelenggaraan Waisak secara besar-besaran di Candi Borobudur pada 1953. Setahun kemudian, Ashin Jinarkkhita ditahbiskan sebagai Bikkhu pertama yang merupakan orang asli orang Indonesia. Seiring perkembangan tersebut, *vihara* pun semakin banyak didirikan oleh umat Buddha di Indonesia (<http://www.buddhayana.or.id>, diakses 18 Agustus 2014).

Dalam perkembangannya, mengingat sebagian penganutnya berasal dari etnis Tionghoa, tempat ibadah umat Buddha ini selain disebut *vihara* juga ada yang menyebutnya dengan sebutan *kelenteng*. Namun sejak 1965, istilah, pernak-pernik, maupun arsitektur yang bercirikan Tionghoa dilarang berkembang di Indonesia. Rumah ibadah penganut Konfusianisme dan Taoisme yang disebut *Bio* atau *Miao* pun harus menambahkan kata *vihara* atau *cetiya* di depan nama *kelenteng* atau berganti nama

dengan menggunakan bahasa Sanskerta atau Pali (Sulani, 2013).

Selain perubahan-perubahan tersebut, Pemerintah Orde Baru melakukan penataan terhadap lembaga keagamaan Buddha dengan membersihkannya dari anasir-anasir adat Tionghoa yang dianggap sebagai budaya asing. Ini terlihat dari isi Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 455.2-360 tahun 1988 tentang Penataan Klenteng bahwa tidak dibenarkan bangunan keagamaan kepercayaan tradisional Tionghoa menggunakan sebutan *vihara* atau *cetya*. Bahkan, Walubi pun saat itu menyatakan Imlek bukan hari raya agama Buddha (<http://www.buddhayana.or.id>, diakses 18 Agustus 2014).

Namun, sejak munculnya Orde Reformasi, agama Buddha yang juga dilestarikan oleh Etnis Tionghoa di Indonesia semakin berkembang. Hal ini membuat komunitas Buddha-Tionghoa semakin mudah menampilkan simbol-simbol keagamaan yang pada gilirannya budaya komunitas ini dapat diterima masyarakat luas. Salah satu simbol tersebut adalah *Vihara Dewi Welas Asih* yang diperkirakan telah berdiri pada akhir abad ke-16 yakni sekitar tahun 1595 di Cirebon.

Realitas ini tentu menarik untuk dilakukan pengkajian terutama mengenai hubungan antara komunitas Buddha-Tionghoa dan Muslim di Cirebon yang lebih menampilkan harmoni daripada konflik. Dengan demikian, berkenaan dengan pola komunikasi dan interaksi antarkomunitas beragama, model kajian yang dapat dilakukan adalah kajian yang tidak hanya terfokus pada konflik kekerasan bernuansa agama, tetapi juga seimbang dalam hal potensi integrasi yang ada dalam komunitas agama tersebut (Suprpto, 2013: 4).

Hal ini tentu relevan jika dihubungkan dengan perkembangan

agama di Cirebon khususnya mengenai fakta sejarah adanya salah seorang istri Sunan Gunung Jati bernama Ong Tin yang berasal dari Tionghoa. Sebagian pengikutnya bahkan ada yang tetap beragama Buddha dan ada yang memeluk Islam (Lihat Laksmiwati, 2013). Oleh karena itu, selain pengkajian mengenai relasi antar komunitas tersebut, menarik juga untuk mengetahui bagaimana *Vihara Dewi Welas Asih* berkembang dari masa ke masa hingga dapat bertahan dan bagaimana tempat sembahyang tersebut kini difungsikan. Kedua hal ini perlu diungkap sehubungan dengan hubungan antara komunitas Tionghoa dengan komunitas lain di Indonesia terutama sebelum era reformasi 1998 yang lebih banyak membicarakan konfliknya daripada integrasinya.

Perbincangan soal konflik terkait hubungan umat Buddha dengan umat Islam pada skala regional di Asia Tenggara juga terjadi ketika pembicaraan mengenai pemeluk agama Buddha lebih banyak soal kekerasan umat Buddha kepada umat Islam di sana. Padahal di sisi lain hubungan umat Buddha dengan umat Islam di Indonesia sebagai umat mayoritas berlangsung dengan harmonis, namun tidak banyak diketahui dan menjadi perbincangan masyarakat luas di tingkat nasional, regional, dan internasional.

Berdasarkan paparan dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1). Mengungkapkan perkembangan *Vihara Dewi Welas Asih*; 2). Mengungkapkan peranan *Vihara Dewi Welas Asih* dalam relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Kota Cirebon pada masa kini.

Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah integrasi sosial. Menurut M. Atho Mudzhar (dalam Suprpto, 2013: 39), integrasi sosial merupakan proses atau potensialitas yang mendorong

ke arah proses yang mana komponen-komponen dua kelompok sosial atau lebih menjadi terpadu sehingga memberikan kebersamaan dan kesatuan antara kelompok-kelompok yang ada. Memperjelas pengertian tersebut, Suprpto menyatakan bahwa integrasi sosial adalah proses interaksi sosial yang berlangsung menuju kesatuan sosial. Proses ini dapat terjadi ketika setiap anggota kelompok memberi pengakuan dan juga menerima anggota kelompok yang berbeda serta memberi kesempatan kepadanya untuk berpartisipasi dalam interaksi yang lebih luas (Suprpto, 2013: 40).

Fungsi semacam ini terdapat dalam suatu agama yang memiliki fungsi mengintegrasikan sistem sosial pada bagian-bagian yang terpisah dan menjadikannya suatu kesatuan. Suatu kesatuan dimaksud tentu bukan dalam konteks isi dan doktrin dan keyakinan, melainkan pada hal kerja dan fungsi yang dijalankannya suatu agama bagi suatu sistem sosial. Dengan demikian, dalam kajian ini, hal yang menarik bukan terletak pada perbedaan karakteristik keyakinan dan ritual suatu agama, melainkan pada hal ihwal kerjanya yakni berupa fungsi-fungsi integratif yang dijalankan semua agama bagi sistem sosialnya (Jones, 2010: 57).

Oleh karena itu, minat para ahli sosiologi terhadap efek agama daripada keyakinan konstituenya dikarenakan beberapa hal. *Pertama*, sistem keyakinan keagamaan banyak yang bercampur bersama sehubungan dengan kesamaan fungsi integratif yang dijalankan. *Kedua*, sistem keyakinan banyak yang sangat berbeda, tanpa acuan kepada tuhan atau dewa atau roh halus atau kehidupan sesudah mati, yang eksis setara dengan agama. Hal inilah yang memperjelas pengertian tentang karakteristik utama dari eksplanasi fungsional (Jones, 2010:58).

Dengan demikian, bagi fungsionalis, konsekuensi-konsekuensi yang tidak disengaja dari tindakan dan tindakan manusia perlu dilakukan identifikasi terhadap konsekuensi-konsekuensi tersebut. Meskipun tindakan ini tidak disadari oleh warga masyarakat bersangkutan bahwa tindakan tersebut mengandung efek fungsional yang sangat penting bagi sistem sosial. Dalam upaya membedakan kedua tingkat analisis tersebut, kaum fungsionalis pada umumnya mengacu kepada fungsi "manifes" dari instuisi atau yang disadari oleh warga masyarakat dan fungsi "laten" atau yang tidak disadari oleh masyarakat. Fungsi-fungsi yang tidak disadari ini menurut para fungsionalis justru lebih penting untuk diidentifikasi guna memahami fungsi dan keberlanjutan sistem sosial.

Karakteristik dari analisis fungsionalis sebagaimana dimaksud meliputi: 1). Perhatian lebih difokuskan pada efek suatu aktivitas atau keyakinan, daripada unsur-unsur dasar penyusunnya, sehingga lebih memperhatikan kerja dari suatu aktivitas atau keyakinan tersebut daripada unsur-unsur aktivitas atau keyakinan; dan 2). Penekanan pada kebutuhan untuk keluar dari eksplanasi warga masyarakat yang dikaji mengenai aktivitas mereka dalam upaya mengungkapkan signifikansi fungsional yang sesungguhnya dari keyakinan dan perilaku yang dilembagakan (Jones, 2010: 59).

Kajian tentang *Vihara Dewi Welas Asih* telah dilakukan oleh peneliti Belanda, J.L.J.Y. Ezerman dan hasil penelitiannya dituangkan dalam bahasa Belanda *Beschrijving van den Koan-Iem-Tempel "Tiao-Kak Sie" Te Cheribon* yang diterbitkan pada tahun 1918. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Kuno oleh S. M. Latief dengan judul "*Perihal Kelenteng Tiao Kak Sie di Tjirebon*" dan kemudian diterjemahkan

ke dalam bahasa Indonesia oleh Iwan Satibi (Ie Tiong Bie) pada 2003 dalam judul *Catatan Mengenai Kelenteng Koan Iem "Tiao-Kak-Sie"*.



Buku karangan Ezzerman tersebut menurut Iwan Satibi sangat berharga untuk diketahui generasi sekarang. Sebab, menurutnya generasi orang-orang Tionghoa saat ini sudah tidak mengerti bahasa Belanda dan bahasa Melayu kuno. Melalui penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, Iwan berharap agar buku ini dapat disebarkan secara cuma-cuma kepada semua orang yang berminat untuk membaca dan mempelajarinya.

Namun demikian, buku tersebut hanya mendeskripsikan kondisi *Vihara Dewi Welas Asih* seabad yang lalu dan abad-abad sebelumnya. Sehingga untuk mengetahui perkembangan *vihara* tersebut pada masa sekarang dalam kaitannya dengan kerukunan antarumat beragama, maka kajian tentang perkembangan dan peranan *vihara* ini perlu dilakukan kembali. Dengan demikian, informasi dan hasil telaah atas perkembangan *Vihara Dewi Welas Asih* sejak awal didirikan hingga fungsinya dalam relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Cirebon pada saat ini dapat diketahui secara lebih luas.

Metode Penelitian

Dalam melihat dan melakukan analisis terhadap perkembangan *Vihara Dewi Welas Asih* dari masa ke masa, maka dalam penelitian ini digunakan sebuah pendekatan sejarah yakni sebuah metode penelitian yang berisi seperangkat aturan dan prinsip secara sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Langkah-langkah tersebut dilakukan melalui: 1). Pengumpulan objek

yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan (heuristik); 2). Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik (kritik atau verifikasi); 3). Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan otentik (*auffassung* atau interpretasi); dan 4). Menyusun kesaksian yang dapat dipercaya menjadi suatu penyajian yang berarti (*Darstellung* atau historiografi (Abdurahman, 1999: 43-44). Selanjutnya, untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana *vihara* ini difungsikan dalam relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Kota Cirebon dilakukan melalui wawancara dengan berbagai informan dan observasi ke tempat sembahyang ini selama 7 hari yakni sejak tanggal 15 hingga 21 April tahun 2014.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Perkembangan Vihara Dewi Welas Asih hingga Abad ke-20

Vihara Dewi Welas Asih ini dahulu lebih dikenal dengan sebutan *Kelenteng Tiao Kak Sie*. “*Sie*” artinya rumah orang beribadat (tempat bertapa). “*Tio*” berarti air pasang (air naik), dan “*kak*” berarti bangun dari tidur atau membangunkan atau membawa kepada akal yang benar. Dengan demikian, *Kelenteng Tiao Kak Sie* mempunyai dua arti. *Pertama*, *kelenteng* merupakan tempat yang dibangun oleh air pasang. *Kedua*, *kelenteng* merupakan tempat akal bertambah (Nur, 2006: 102). *Vihara* ini diperkirakan berdiri pada 1595 M, namun pendirinya tidak diketahui dengan pasti. Pada masa-masa awal pendiriannya, banyak masyarakat Tionghoa di Kampung Srendil, Sembung dan Talang ditugaskan untuk membantu armada Kekaisaran Ming dari Tiongkok untuk menyediakan perbekalan kapal, perdagangan dan hubungan diplomatik dengan Pulau Jawa. *Kelenteng* ini dahulunya dibuat dengan memakai

perhitungan Hong Sui. Di Tiongkok, *kelentengnya* dibangun menghadap ke arah Selatan disebabkan di Selatan dari Tiongkok merupakan daerah yang selalu bercahaya sepanjang tahun (Nur, 2006: 102).

Catatan tertua lain berkenaan dengan tahun pendirian *Vihara Tiao Kak Sie* yaitu tahun 1658. Hal ini berdasarkan papan bertulis atau “*Pai*” yang berisi pepatah singkat yang ditujukan kepada para Dewa untuk penghormatan. Biasanya pada *Pai* tertulis nama pemberi dan tahun pemberian *Pai* itu. *Pai* tersebut terletak di atas altar samping pada dinding belakang (Nur, 2006: 103).

Pada salah satu *Pai* tertulis: “*Khang-hi*, tahun *Mo-sut*, pada musim Chiu (musim rontok) pada hari yang baik ini disumbangkan oleh *Tan Kok Liong*”. Pada *pai* yang lainnya terdapat tulisan: “*Khang -hi*, tahun *Mo sut*, bulan ke tujuh disumbangkan pada hari yang baik oleh *Liem Ciok Tiong*”. *Khang-hi* adalah nama seorang kaisar yang memerintah Tiongkok dan sezaman dengan Raja Lodewijk di Eropa. Nama tahun diambil dari siklus tahun Tionghoa yang lamanya 60 tahun. Adapun tahun-tahun renovasi *vihara* ini yang tercatat adalah tahun 1791, 1829, dan 1889 (Ezerman, 2003: 6).

Catatan mengenai renovasi yang terjadi di tahun 1791 dapat dibaca pada dua buah batu terukir yang terletak pada dinding kanan dan kiri pada ruang utama depan. Sedangkan mengenai renovasi kedua dan ketiga terdapat pada dua papan kayu lepas yang diletakkan di serambi beratap tetapi tidak tertutup. Serambi itu ada dibelakang *kelenteng* yang sebenarnya. Tulisan papan ini merupakan pertanggungjawaban mengenai keuangan pembangunan dan daftar nama para donator. Pada pertanggungjawaban pengeluaran uang tahun 1791 diperoleh informasi bahwa biaya renovasi menggunakan mata uang VOC. Di dalamnya dengan jelas dan terperinci

ditulis jumlah material dan jumlah hari kerja. Jumlah hari-hari kerja orang Tionghoa adalah 1688 hari, sedangkan jumlah hari kerja orang pribumi adalah 1518 hari (Ezerman, 2003: 7).

Pada saat Ezerman menuliskan hasil penelitiannya pada 1918, *vihara* ini berada pada perbatasan perkampungan Tionghoa. Bangunan tersebut dikelilingi oleh kantor-kantor dan gudang-gudang. Lalu lintas pada jalan antara kantor dan perkampungan Tionghoa pun padat. Selain itu, juga terdapat jalan kereta api yang terletak dekat pintu gerbang, dokar berlalu lalang, pedati yang ditarik oleh sepasang kerbau berjalan dengan pelan-pelan. Karena itu, sepanjang hari dapat ditemukan di sana perjuangan hidup manusia dan hewan (Ezerman, 2003: 1).

Mengenai kata "*Sie*", Ezerman menjelaskan arti kata "*Sie*" sebagai tempat tinggal para rohaniwan. Jika dikaitkan dengan *Koan Iem*, "*Sie*" berarti *vihara*. Oleh karena itu, pada *vihara-vihara* yang besar di Pulau Pinang atau Singapura dan terutama di Tiongkok banyak rohaniwan yang bertempat tinggal di sana. Dengan demikian *vihara* dapat dikatakan sebagai sebuah asrama rohaniwan. Namun, di *vihara* di Cirebon, hanya ada seorang Hwee Shio yang memimpin kebaktian di samping bertugas sebagai penunggu *vihara*. Sedangkan "*Tiao*" berarti air laut yang sedang naik atau pasang dan "*Kak*" berarti bangun dari tidur atau membangunkan/membawa ke arah pencerahan yang benar. Dengan demikian, *Vihara Tiao Kak Sie* bermakna "*Vihara di mana gelombang pasang membangunkan kita*" atau "*Vihara di mana pencerahan kita akan bertambah*". Menurutny, arti yang kedua ini merupakan pandangan yang terdapat dalam agama Buddha (Ezerman, 2003: 4).

Selanjutnya, terkait dengan elemen lain yang terdapat pada bangunan *Vihara Tiao Kak Sie*, Ezerman pernah menyaksikan kunjungan Gubernur

Jenderal Idenburg di Semarang pada sekitar tahun 1910/1911. Penduduk pribumi, orang Eropa dan orang Tionghoa berlomba untuk membuat semacam tugu atau pintu gerbang selamat datang. Tugu selamat datang buatan orang Tionghoa itu terlihat lebih apik dan serasi apabila dibandingkan dengan yang lainnya. Padahal tugu/pintu gerbang itu hanya terbuat dari bambu dan kertas dengan warna merah disertai dengan aksara Tionghoa. Elemen inilah yang dapat dilihat pada pintu gerbang "*Tiao Kak Sie*" (Ezerman, 2003: 5).

Kondisi *Vihara Dewi Welas Asih* pada Masa Kini

Vihara Dewi Welas Asih saat ini berlokasi di Jl. Kantor No. 2, Kampung Kamiran atau PaTionghoan, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kota Cirebon. Komplek yang berada di kawasan perkantoran dan pemukiman penduduk ini terletak pada koordinat 06° 02' 04" Lintang Selatan dan 108° 03' 135" Bujur Timur. Di sebelah utara *vihara* ini terdapat Gudang Pelabuhan Pos 2 dan sebelah timur adalah Gudang Pelabuhan Pos 1. Di sebelah Selatan terdapat taman dan Jl. Pasuketan dan di sebelah Barat terdapat Bank Mandiri (Nur, 2006: 103).

Vihara ini memiliki bangunan utama seluas 1.600 m² yang menghadap ke Selatan dan berdiri di lahan seluas 1.857 m². Adapun komplek tempat ibadah ini terbagi menjadi: Halaman Pertama, Halaman Kedua, Bangunan Utama dan Bangunan Sayap. Bagian depan halaman pertama dibatasi dengan pagar dan gerbang berbentuk Pura Hindu, sedangkan pagar sebelah Barat dan Timur dari tembok. Berikutnya di halaman kedua terdapat bangunan *Pat Kwa Ceng* (tempat peristirahatan), tempat peribadatan agama Buddha yang

disebut *Cetya Dharma Rakhita*, dua tempat pembakaran kertas dan dua patung singa di halaman depan (Nur, 2006: 103).

Di dalam bangunan utama terdiri atas serambi dan ruang utama. Di dalamnya terdapat ruang bagian depan, tengah dan ruang suci utama. Pada dinding sebelah kiri dan kanan pada ruang utama yang berlantai keramik warna merah bata dihiasi gambar. Ia menceritakan bakti seorang anak kepada orang tua, pengadilan, dan penyiksaan terhadap orang-orang berdosa. Masing-masing dinding ruang bagian depan ini juga ditempel prasasti yang menyebutkan nama penyumbang serta tahun pemugaran (Nur, 2006: 103).

Tiang pendukung atap *vihara* ini terdiri atas empat buah, berbentuk segi empat, berwarna merah dan ditempel papan bertuliskan huruf Tionghoa. Sementara plafonnya terbuat dari kayu dan atapnya dari genteng berbentuk pelana yang dihiasi dengan bunga, burung dan daun-daunan. Pada ruang utama bagian depan terdapat altar Dewi *Tie Kong*, tempat abu, tempat lilin dan tergantung dua lonceng dan satu bedug. Pada ruangan bagian tengah terdapat altar untuk Dewa *Hok Tek Ceng Sing* (Dewa Bumi), altar untuk Dewa *Seng Hong Yah* (Dewa Akhirat/Hukum), tempat abu, dua pembakaran kertas dan dua gentong abu (Nur, 2006: 104).

Berikutnya pada ruang suci utama memiliki enam tiang, yaitu dua tiang bulat warna merah bergambar naga dan empat tiang bulat merah polos. Dewa-dewa yang dipuja diletakkan di dalam ruangan terbuat dari kayu dan terletak di atas pondasi. Dewa utama adalah *Kwam Im Pou Sat* dengan pengiringnya, Dewa *Thian Siang Seng Bo* (Dewa Laut/Pelayaran) berserta pengiringnya dan Dewa *Kwam Te Kun* (Dewa Perang). Di depan masing-masing dewa terdapat meja altar dan di atasnya terdapat tempat abu dan lilin (Nur, 2006: 104).

Pada bangunan sayap sebelah timur terdapat altar Dewa *Lak Kwam Yah* (Dewa Dagang), altar Dewa *Couw Su Kong* (Dewa Dapur), altar dewa *Hian Thian Siang Tie* dan pengiringnya, Dewa *Sam ong Hu* dan *Kong Tik Coen Ong*, gudang, dua ruang kosong dan aula yang dipergunakan untuk ibadat agama Buddha Mahayana. Di depan gudang terdapat jangkar dengan tinggi 3 meter yang diduga dibawa oleh orang Tiongkok yang datang dengan naik kapal (Nur, 2006: 104)

Sementara pada bangunan sayap belakang terdiri atas tempat air untuk bersuci, gudang, ruang perpustakaan, altar *Hian Thian Siang Tie* (Dewa Langit), altar *Tjin Fu Su* (kumpulan dewa-dewa) dan kantor sekretariat. Pada bangunan sayap sebelah Barat merupakan ruangan untuk belajar kitab agama Buddha. Di bangunan sayap ini memiliki pintu di depan (Selatan) yang merupakan pintu samping di sebelah Barat bangunan utama. Khusus untuk bangunan sayap belakang, altar *Hian Thian Siang Tie* (Dewa Langit) mempunyai atap tersendiri, berbentuk pelana, penutup atap dari genteng. Ujung bubungan atap berbentuk lengkung ke atas (Nur, 2006: 105)

Pada gerbang kedua *vihara* ini terukir nama "*Tiao Kak Sie*" (Ezerman, 2003: 10). Kedua panel yang mendampingi nama ini, merupakan kiasan dari tiga hal yang sangat disukai oleh orang di negara Tiongkok, ialah umur panjang, kekayaan dan anak. Umur panjang itu digambarkan sebagai orang-orang tua yang gagah perkasa, kekayaan digambarkan pada pakaian yang bagus-bagus, dan anak-anak digambarkan sebagaimana biasanya anak-anak. Pakaian yang dikenakan oleh orang-orang ini adalah busana Tiongkok kuno, sebagaimana pada pertunjukan sandiwara Tionghoa kuno. Di dalam *vihara* tersebut, busana semacam ini dapat ditemui juga pada berbagai lukisan yang ada. Pada lukisan-lukisan busana itu ternyata lebih bagus daripada busana

yang dipergunakan pada masa negara Tiongkok diperintah oleh raja-raja Tartar (Ezerman, 2003: 5-6).

Selain itu, terdapat empat buah panel yang diletakkan tidak terlalu tinggi dan berlukiskan bunga-bunga. Hal ini merupakan simbol-simbol empat musim di Tiongkok. Bunga yang dilukiskan itu yaitu bunga Persik, bunga Teratai (*Lian Hwa*), bunga Btan (*Bwee Hwa*) dan bungan Chrysant (*Kiok Hwa*). Bunga-bunga tersebut melambangkan musim dingin, musim semi, musim panas, dan musim gugur. Karena itu, lukisan bunga-bunga ini sangat disukai oleh orang-orang Tionghoa. Mereka juga seringkali melihat lukisan-likisan pada keramik, border, ukiran kayu, dan lukisan-lukisan lainnya (Ezerman, 2003: 5).

Peran Keagamaan, Sosial, dan Budaya Vihara Dewi Welas Asih

Terkait jumlah penganut agama Buddha di Cirebon, penulis tidak memperoleh data resmi dari Kantor Kementerian Agama Kota Cirebon sehubungan tidak adanya unit kerja yang menangani agama Buddha di kantor tersebut. Demikian halnya di Kantor Catatan Sipil Kota Cirebon. Sehingga penulis hanya memperoleh informasi tentang perkiraan jumlah tersebut secara tidak resmi dari kedua tokoh agama Buddha yakni Darma Suryapranata dan Ian Siskartedja yang masing-masing menyebut jumlah penganut agama Buddha di Cirebon adalah sekitar 5000-an dan 3000-an umat (Darma Suryapranata dan Ian Siskartedja. Wawancara. 16 dan 17 April 2014).

Kemudian terkait ajaran, *vihara* ini tidak murni dari ajaran agama Buddha dari India karena sudah beradaptasi dengan budaya Tionghoa. Hal ini terjadi karena agama Buddha memiliki toleransi yang besar. Dengan demikian, peradaban yang dibawa oleh umat Buddha seperti

bola karet yang menggelinding sehingga pasti ada berbagai unsur budaya yang terbawa, sebagaimana tampilan unsur-unsur yang ada pada *Vihara Dewi Welas Asih* (Sungkono. Wawancara 17 April 2014).

Adapun aliran dalam agama Buddha yang berkembang di *vihara* ini yaitu Theravada, Mahayana, dan Tantrayana (Sungkono. Wawancara. 17 April 2014). Secara umum perbedaan ketiganya dapat ditinjau dari penggunaan patung yakni pada *vihara/cetya* aliran Theravada hanya terdapat patung Siddharta Buddha Gautama; pada *vihara/cetya* aliran Mahayana selain terdapat patung Buddha Maitreya (Buddha masa depan), juga patung *Dewi Kwan Im* dan patung dewa-dewa; dan pada *vihara/cetya* aliran Tantrayana yang berasal dari Tibet dapat ditemukan patung-patung berwarna warni dalam sosok Siddharta Buddha Gautama, Buddha Maitreya dan dewa-dewa (Eko Supeno. Wawancara. 21 April 2014).

Dalam hal aktivitas keagamaan, *Vihara Dewi Welas Asih* menyelenggarakan berbagai aktivitas keagamaan meliputi sembahyang tahun baru Imlek, sembahyang Hari Tri Suci Waisak, sembahyang Pelimpahan Jasa (Pati Dana), sembahyang Tiong Cio, sembahyang Uposata setiap tanggal 1 dan 15 lunar, dan sembahyang Tiang Cin (Sungkono. Wawancara 17 April 2014).

Penganut Buddha sendiri menurut Eko Supeno terdiri dari empat kategori. *Pertama*, orang mengerti *dharm*a (ajaran Buddha), ber-KTP Buddha dan suka berkunjung ke *vihara*. *Kedua*, orang mengerti *dharm*a, tidak ber-KTP Buddha tetapi suka berkunjung ke *vihara*. *Ketiga*, orang tidak mengerti *dharm*a, ber-KTP Buddha, tetapi tidak suka ke *vihara*. *Keempat*, orang mengerti *dharm*a, ber-KTP Buddha tetapi tidak suka berkunjung ke *vihara* (Eko Supeno. Wawancara 17 April 2014).

Berkenaan dengan kegiatan sosial dan budaya, *Vihara* Dewi Welas asih juga menyelenggarakan pembagian sembako bagi masyarakat Cirebon yang mayoritas muslim. Selain itu, *vihara* ini juga memiliki sebuah grup kesenian Barongsai bernama “Singa Mas” dan telah meraih prestasi dalam berbagai kejuaraan, salah satunya yaitu Juara II se-Asia yang diikuti oleh 14 negara. Grup kesenian ini dipimpin oleh Ian Siskartedja, seorang Tionghoa beragama Kristen. Adapun jumlah anggotanya adalah 168 orang dan dipilah menjadi 14 orang dalam satu tim. Peserta grup seni Barongsai tersebut adalah para pelajar di tingkat SLTP dan SLTA yang hampir semuanya beragama Islam. Saat penelitian ini dilakukan, penulis juga melihat dan mendengar Ian mengingatkan salah seorang anggota yang sedang melakukan latihan bernama Ahmad Siddiq agar melaksanakan shalat terlebih dahulu. Toleransi antarpemeluk agama dalam grup seni pertunjukan dari Tionghoa bernuansa Buddha ini, juga ditunjukkan dengan penampilannya dalam berbagai acara di pesantren-pesantren di Cirebon seperti di Babakan Ciwaringin, Buntet, dan Kempek (Ian Siskartedja. Wawancara 17 April 2014).

Dengan demikian, relasi pihak *Vihara* Dewi Welas Asih dengan masyarakat sekitarnya yang mayoritasnya muslim dapat dikatakan berjalan harmonis. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Muslim, Kepala Seksi Syariah Kantor Kementerian Agama Kota Cirebon. Menurutnya, ia belum pernah mendengar adanya konflik. Bahkan masyarakat muslim banyak mendatangi *vihara* ini salah satunya pada saat kegiatan pembagian *angpau* (Muslim. Wawancara 17 April 2014).

Meskipun demikian, berkenaan dengan mayoritas anggota grup Barongsai ini merupakan pelajar muslim, Eko Supeno dari Pembimas Buddha Kanwil Propinsi Jawa Barat tetap menyarankan

kepada mereka untuk berhati-hati karena menurutnya, sebelum Barongsai itu dikeluarkan ada ritual dengan menggunakan patung sebagai medianya (Eko Supeno. Wawancara 21 April 2014).

Penutup

Agama Buddha masuk dan berkembang ke nusantara sejak abad ke-5 hingga abad ke-15. Para penyebar agama ini sebagian beretnis Tionghoa. Selama sekitar lima abad berikutnya, peradaban Buddha meredup dan kemudian bangkit kembali setelah terbentuknya Negara Kesatuan RI pada 1945. Dengan perkembangan tersebut, Komunitas Buddha-Tionghoa pun kemudian membuat berbagai kreasi bernuansa budaya etnisnya termasuk pada tempat ibadah mereka.

Sejak tahun 1965, istilah, pernak-pernik, maupun arsitektur yang bercirikan Tionghoa dilarang berkembang di Indonesia. Hal ini dikarenakan, Pemerintah Orde Baru memandang perlu untuk melakukan penataan terhadap lembaga keagamaan Buddha, salah satunya dengan membersihkannya dari anasir-anasir adat Tionghoa yang dianggap sebagai budaya asing. Namun, sejak munculnya Orde Reformasi, ajaran Buddha yang juga dilestarikan oleh etnis Tionghoa ini semakin berkembang.

Jejak sejarah perkembangan agama Buddha pada masa silam salah satunya terdapat di *Vihara* Dewi Welas Asih yang diperkirakan berdiri pada 1595. Pada masa-masa awal pendiriannya, banyak masyarakat Tionghoa di Kampung Srendil, Sembung dan Talang ditugaskan untuk membantu armada Kekaisaran Ming dari Tiongkok untuk menyediakan perbekalan kapal, perdagangan dan hubungan diplomatik dengan Pulau Jawa.

Aliran agama Buddha yang kini berkembang di *Vihara Dewi Welas Asih* adalah Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Sedangkan aktivitas keagamaan *vihara* Dewi Welas ini antara lain sembahyang tahun baru imlek, sembahyang Hari Tri Suci Waisak, sembahyang Pelimpahan Jasa (Pati Dana), sembahyang *Tiong Cio*, sembahyang Uposata setiap tanggal 1 dan 15 lunar, dan sembahyang *Tiang Cin*. Kemudian berkenaan dengan peran sosial dan budaya, *Vihara Dewi Welas asih* juga menyelenggarakan pembagian sembako bagi masyarakat Cirebon yang mayoritasnya beragama Islam.

Mengenai relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Cirebon dapat dilihat pada kegiatan yang difasilitasi *Vihara Dewi Welas Asih* melalui grup kesenian Barongsai bernama "Singa Mas". Grup kesenian yang beranggotakan 168 pelajar SLTP dan SLTA ini mayoritas beragama Islam. Bahkan ekspresi multikulturalisme

ini juga ditunjukkan melalui penampilan grup Barongsai dan Liong ini dalam berbagai acara di pesantren-pesantren di Cirebon seperti di Babakan Ciwaringin, Buntet, dan Kempek. Dengan demikian, relasi *Vihara Dewi Welas Asih* dengan masyarakat sekitarnya yang mayoritasnya beragama Islam, selama ini dapat dikatakan berjalan harmonis dan nyaris tidak pernah ada konflik.

Namun, sebagai catatan rekomendasi, Seksi Syariah Kantor Kementerian Agama Kota Cirebon dan pihak-pihak terkait lainnya perlu memberikan bimbingan kepada para pelajar muslim agar mereka dapat menyadari dan membedakan aspek budaya dan ritual dalam praktik kesenian Barongsai tersebut, mengingat sebelum Barongsai dikeluarkan, terdapat sebuah ritual menggunakan patung sebagai mediana yang perlu dilakukan oleh pelaku seni Barongsai.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999
- Buku Panduan. *Musyawaharah Nasional IX Majelis Buddhayana Indonesia*, 13-15 Desember 2013
- Ezerman, J.L.J.Y. *Catatan Mengenai Kelenteng Koan Iem "Tiao-Kak-Sie"*, Perhimpunan Kesenian dan Ilmu Pengetahuan Batavia, 2003
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (Alih bahasa Achmad Fedyani Saifuddin dari *Introducing Sosial Theory*). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010
- Laksmiwati, Dyah Komala. *Putri Ong Tin Ni*. Yogyakarta: Deepublish, 2013
- Nur, Adin Imaduddi (ed.). *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*. Kota Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2006
- Sulani, Puji. *Model Arsitektur dan Pemanfaatan Cetiya Dewi Samudera Singkawang*. Laporan Hasil Penelitian. Jakarta: Puslitang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013
- Suprpto. *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013

Internet

Sejarah Buddhayana, dalam <http://www.buddhayana.or.id>, diakses 20 Agustus 2014

